

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Siklus pertanian orang Sabu mencerminkan lebih dari sekadar aktivitas ekonomi atau subsisten; ia adalah inti dari identitas budaya dan keagamaan mereka. Dalam setiap tahapan dari persiapan hingga panen, setiap tindakan diatur oleh aturan adat yang kaya makna dan ritual yang mendalam. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sistem pertanian tradisional maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertanian bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang memelihara hubungan spiritual dengan alam dan Deo Ama, pemegang kehidupan dan kesuburan. Di awal siklus, persiapan lahan dilakukan dengan teliti, sering kali diawali dengan ritual dan persembahan kepada Deo Ama. Hal ini menegaskan bahwa setiap langkah yang diambil oleh petani Sabu didasarkan pada rasa hormat dan pengabdian kepada kekuatan yang lebih besar dari mereka sendiri. Selama proses menanam, mereka mengandalkan pengetahuan turun-temurun tentang pola tanam

yang tepat, menyesuaikan dengan musim dan kondisi alam yang kadang keras di Sabu.

2. Ketekunan dan kesabaran menjadi kunci selama siklus pertanian ini. Di tengah tantangan iklim yang panas dan kering, serta batu kapur yang melimpah, mereka tetap gigih dalam menjaga lahan dan tanaman. Ini bukan hanya sekadar strategi bertahan hidup, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai kehidupan mereka yang menghargai ketekunan dalam menghadapi kesulitan.
3. Selama musim tumbuh, masyarakat Sabu tidak hanya bekerja sebagai individu, tetapi juga sebagai komunitas yang terikat erat. Upacara dan ritual selama siklus pertanian tidak hanya merupakan kewajiban spiritual, tetapi juga momen untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial. Acara makan bersama setelah panen, misalnya, tidak hanya sebagai perayaan atas hasil kerja keras mereka, tetapi juga sebagai ungkapan syukur kolektif dan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama.
4. Modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam pola pertanian tradisional Sabu. Penggunaan teknologi, perubahan dalam jenis tanaman yang ditanam, dan pergeseran nilai-nilai sosial secara perlahan mempengaruhi dinamika tradisional mereka. Meskipun modernisasi membawa keuntungan seperti peningkatan produktivitas, tantangan terbesar bagi masyarakat Sabu adalah mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional mereka dengan tuntutan zaman yang semakin modern.

5. Dalam menghadapi modernisasi, pendekatan teologi lokal-kontekstual menurut Schrieter dan Bevans menantang gereja dan komunitas beriman di Sabu untuk mengintegrasikan elemen positif modernisasi sambil mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator dialog antara tradisi dan modernitas, membantu menemukan cara untuk memadukan efisiensi modern dengan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Tantangan modernisasi seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman semata, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbarui iman dan praktik sosial dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan, membuka ruang bagi teologi yang lebih inkulturatif dan dinamis. Secara keseluruhan, tantangan modernisasi di Sabu mengundang refleksi teologis mendalam, mengintegrasikan modernitas dengan kekayaan spiritual dan budaya lokal untuk kesejahteraan holistik masyarakat Sabu.

6.2 USUL DAN SARAN

Berikut adalah beberapa usul dan saran mengenai pengaruh modernisasi terhadap pertanian orang Sabu kepada sejumlah pihak.

6.2.1 Pemerintah (Instansi Pemerintahan)

1. Pengembangan Kebijakan Inklusif: Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi modern dengan praktik pertanian tradisional. Program pelatihan dan bantuan teknis harus dirancang untuk memanfaatkan teknologi baru tanpa mengabaikan nilai-nilai dan praktik lokal yang berharga.
2. Dukungan Finansial dan Infrastruktur: Meningkatkan akses terhadap dukungan finansial dan infrastruktur yang memungkinkan petani tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Ini termasuk pembangunan fasilitas penyimpanan, irigasi modern yang ramah lingkungan, dan akses pasar yang lebih baik.
3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan: Mengimplementasikan program pelestarian budaya yang melindungi dan mempromosikan praktik pertanian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi dasar praktik pertanian tersebut.

6.2.2 Gereja

1. Mengadaptasi ritual lokal dan liturgi ibadah: Proses adaptasi juga melibatkan integrasi praktik-praktik keagamaan lokal ke dalam liturgi Kristen. Contohnya, doa-doa atau puji-pujian yang mencerminkan penghargaan terhadap penciptaan dan hasil pertanian dapat dimasukkan dalam ibadah Kristen, disesuaikan dengan konteks dan teologi Kristen.
2. Pendampingan Spiritual dan Sosial: Gereja dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan spiritual dan sosial kepada masyarakat, membantu mereka menemukan keseimbangan antara teknologi modern dan tradisi spiritual. Gereja bisa mengembangkan program-program yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan praktik lokal, seperti doa bersama saat memulai dan mengakhiri musim tanam.
3. Edukasi dan Kesadaran: Mengadakan kegiatan edukasi yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi modernisasi. Ini termasuk mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi komunitas yang menyoroti hubungan antara iman dan praktik pertanian tradisional.
4. Kolaborasi dengan Dewan Adat: Gereja dapat bekerja sama dengan dewan adat untuk memastikan bahwa praktik keagamaan dan ritual tradisional tetap dihormati dan dilestarikan. Kerjasama ini dapat mencakup dukungan terhadap acara-acara budaya dan upacara adat yang penting bagi identitas komunitas.

6.2.3 Majelis Mone Ama (Dewan Adat)

1. Mengadaptasi ritual lokal dan liturgi ibadah: Proses adaptasi juga melibatkan integrasi praktik-praktik keagamaan lokal ke dalam liturgi Kristen. Contohnya, doa-doa atau puji-pujian yang mencerminkan penghargaan terhadap penciptaan dan hasil pertanian dapat dimasukkan dalam ibadah Kristen, disesuaikan dengan konteks dan teologi Kristen.
2. Pendampingan Spiritual dan Sosial: Gereja dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan spiritual dan sosial kepada masyarakat, membantu mereka menemukan keseimbangan antara teknologi modern dan tradisi spiritual. Gereja bisa mengembangkan program-program yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan praktik lokal, seperti doa bersama saat memulai dan mengakhiri musim tanam.
3. Edukasi dan Kesadaran: Mengadakan kegiatan edukasi yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi modernisasi. Ini termasuk mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi komunitas yang menyoroti hubungan antara iman dan praktik pertanian tradisional.
4. Kolaborasi dengan Dewan Adat: Gereja dapat bekerja sama dengan dewan adat untuk memastikan bahwa praktik keagamaan dan ritual tradisional tetap dihormati dan dilestarikan. Kerjasama ini dapat mencakup dukungan terhadap acara-acara budaya dan upacara adat yang penting bagi identitas komunitas.

6.2.4 Kolaborasi Antar Pihak

1. Forum Dialog Bersama: Membentuk forum dialog yang melibatkan pemerintah, gereja, dan dewan adat untuk mendiskusikan tantangan dan solusi terkait modernisasi. Forum ini dapat menjadi wadah untuk berbagi ide, menyelaraskan strategi, dan memastikan bahwa semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama.
2. Proyek Percontohan: Mengembangkan proyek percontohan yang menunjukkan bagaimana teknologi modern dapat diintegrasikan dengan praktik tradisional tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan spiritual. Proyek ini bisa menjadi model bagi komunitas lain dalam mengadopsi pendekatan serupa.

Dengan menerapkan usul dan saran-saran ini, diharapkan masyarakat pertanian Sabu dapat menghadapi tantangan modernisasi dengan lebih baik, menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya mereka, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka secara keseluruhan.